

GENDER DAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER: STUDI TENTANG PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT BALI

Oleh :

Ni Made Wiasti

Abstracts

Gender inequity and inequality in the community would restrict development process. Therefore, struggle toward gender equity and equality is become interesting global issue for the world and also Indonesia and Bali.

The aims of this study is 1) to analyze knowledge, perception, and attitude of Balinese community toward gender concept and gender equity and equality, and 2) to know implementation of gender role in the family and community. This study is carried out in the three regencies/city in Bali, i.e. Buleleng, Tabanan and Denpasar. In each regency/city, two types of village is determined that are urban and rural. Data are collected by implementing structured interview based on questionnaire which is asked to 120 respondents and completed with in-depth interview based on interview guidance to some key respondents.

The finding shows that most of respondent (68.30 %) have not known gender concept, means that only 21.70 percent stated that they already known it, and they have different understanding both about gender term and gender equity and equality. With regard to gender equity and equality, only 24.20 percent of respondent report that they have read and heard about this term. However, when it is related to gender equity and equality program, most of them (91.60 %) of respondent stated that they agree with such a program. In addition, it is also found that in the reality, almost all respondent actually have implemented job sharing between man and women flexibly, means that they swap the role of each other depend on situation and condition. This reality reflects that there is a shifting of thinking pattern of the community from rigid toward flexible division of job.

Based on the findings, it can be concluded that although only small number of community member have known and understand gender concept and gender equity and equality, actually they have implemented it in their daily life. In general, community member also agree for changing their attitude toward gender role, so the condition of gender equity and equality can be achieved.

Key word: gender, gender equity and equality.

Pendahuluan

Isu gender sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang baru, karena sejak manusia lahir di dunia ini telah dibedakan menjadi dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki dan perempuan. Ketika itu pula sudah terjadi konstruksi sosial budaya tentang peran masing-masing dari makhluk adam dan hawa ini. Pada dasarnya isu gender bukan hanya sekedar menyangkut permasalahan hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi juga berkaitan erat dengan masalah kependudukan. Konferensi Kependudukan dan Pembangunan Internasional (ICPD) di Cairo pada tahun 1994 merupakan bukti penting dari komitmen masyarakat Internasional tentang isu-isu gender, kependudukan dan pembangunan dengan paradigma baru. Tujuan dari kesepakatan yang dicapai pada ICPD ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia, dan meningkatkan upaya pengembangan sumberdaya manusia melalui pengakuan adanya hubungan timbal balik antara kependudukan dengan kebijaksanaan dan program-program pembangunan terutama sektor ekonomi dan sosial.

Masalah kependudukan tidak hanya dilihat dari sisi demografis, akan tetapi juga memperhitungkan aspek hak-hak asasi manusia serta menampung keperluan dan aspirasi perempuan dan laki-laki. Aspek gender dapat dikatakan sebagai inti dari kebijakan dan pengembangan program-program kependudukan; dalam hal ini peran perempuan dan laki-laki harus diupayakan secara berimbang. Dalam ICPD ditekankan masalah hak-hak reproduksi, kesehatan reproduksi termasuk di dalamnya keluarga berencana (KB) tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, di samping aspek-aspek kependudukan lainnya. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini ketimpangan gender di berbagai bidang kehidupan di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali khususnya masih terjadi. Ketimpangan gender ini terutama tampak menonjol di bidang pendidikan, ketenagakerjaan, politik maupun di bidang kependudukan khususnya keluarga berencana.

Ketimpangan gender di bidang pendidikan tampak pada beberapa indikator pendidikan, seperti angka buta huruf, angka partisipasi sekolah, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk laki-laki dan perempuan. Persentase penduduk perempuan yang buta huruf pada tahun 2002 jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase laki-laki yakni 7,5 persen : 2,8 persen. Demikian juga angka partisipasi sekolah persentase laki-laki mencapai 60,8 persen sedangkan perempuan 57,2 persen. Kondisi pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk

laki-laki dan perempuan juga menggambarkan ketimpangan yang relatif menonjol terutama penduduk yang menamatkan sekolah SMU ke atas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil persentase perempuan yang tamat. Perbedaan persentase penduduk perempuan yang tamat SMU ke atas dibandingkan dengan penduduk laki-laki hampir 10 persen yakni 42,3 : 32,2 untuk di daerah perkotaan dan 20,1 persen : 11,5 persen untuk di daerah perdesaan (BPS, 2002). Hal ini mencerminkan bahwa akses perempuan ke pendidikan tinggi masih lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

Ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan, antara lain, tampak dari tingkat partisipasi angkatan kerja. Pada tahun 2002 TPAK penduduk laki-laki dan perempuan di Bali berbeda hampir 20 persen yakni laki-laki 74,3 persen dan perempuan 56,7 persen.

Sementara itu, ketimpangan di bidang politik terjadi pada berbagai aspek seperti di bidang legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Di bidang legislatif terlihat dari 55 orang jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bali hanya ada 1 orang perempuan. Di bidang eksekutif tampak dari kecilnya persentase perempuan yang menduduki jabatan di pemerintahan. Perempuan yang menduduki jabatan setingkat eselon II hanya ada 4 dari 46 orang, eselon III hanya 25 dari 223 orang dan eselon III hanya 220 dari 753 orang. Di bidang yudikatif nampak dari persentase penegak hukum seperti jaksa, pengacara dan Polri. Jumlah perempuan yang menjadi jaksa di Bali hanya 47 orang dari 145 jaksa yang ada, sementara perempuan yang menjadi pengacara hanya 72 dari 282 orang pengacara yang ada dan polisi wanita (POLWAN) jumlahnya 439 dari 10.144 orang polisi.

Di bidang keluarga berencana (KB) ketimpangan gender sangat menonjol terutama dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dewasa ini pemakaian alat kontrasepsi lebih banyak menasar kaum perempuan.

Terjadinya ketimpangan seperti ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, adalah ideologi gender yang ada di masyarakat yang cenderung lebih banyak merugikan kaum perempuan. Masyarakat menganggap ideologi gender yang ada sudah merupakan sesuatu yang baku dan statis, suatu anggapan yang muncul karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang gender itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kondisi ketimpangan menuju kesetaraan dan keadilan gender diperlukan adanya pengetahuan dan pemahaman

masyarakat terhadap konsep gender serta kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga di Bali.

Mengingat isu gender di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya merupakan isu yang relatif baru diwacanakan, dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat terlebih dahulu penting untuk dikaji mengenai pengetahuan, pandangan dan sikap masyarakat terhadap Konsep Gender dan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) serta pelaksanaan peran gender dalam keluarga.

Pengetahuan, Pandangan, dan Sikap Masyarakat terhadap Konsep Gender

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 240 responden yang terdiri dari 130 orang laki-laki dan 110 orang perempuan, ternyata sebagian besar (68,3 persen) tidak pernah mendengar istilah gender. Selebihnya 31,7 persen menyatakan pernah mendengar istilah tersebut, akan tetapi ada sebagian dari mereka mengatakan belum tahu artinya. Hanya 22,1 persen dari keseluruhan responden yang mengatakan pernah mendengar dan tahu artinya, dan kebanyakan dari mereka itu laki-laki. Mengenai hal ini, secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 : Responden Menurut Jenis Kelamin, daerah Desa-Kota dan Pengetahuannya Terhadap Konsep Gender

| Pengetahuan | Desa | | | | Kota | | | | Desa +Kota | | | | | |
|--------------------------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|-------------|------------|
| | L | | P | | L | | P | | L | | P | | Total L + P | |
| | Jml. | % | Jml | % | Jml | % | Jml | % | Jml | % | Jml | % | Jml | % |
| Pernah mendengar & tahu artinya | 12 | 5 | 4 | 1,7 | 23 | 9,6 | 14 | 5,8 | 35 | 14,6 | 18 | 2,5 | 53 | 22,1 |
| Pernah mendengar, tidak tahu artinya | 4 | 1,7 | 20 | 0,8 | 10 | 4,2 | 9 | 2,9 | 14 | 5,8 | 9 | 3,8 | 23 | 9,6 |
| Tidak pernah mendengar | 47 | 19,6 | 51 | 21,3 | 34 | 14,2 | 32 | 13,3 | 81 | 33,8 | 83 | 34,6 | 164 | 68,3 |
| Jumlah | 63 | 26,3 | 57 | 23,8 | 67 | 27,9 | 53 | 22,1 | 130 | 54,2 | 110 | 45,8 | 240 | 100 |

Keterangan: Diolah dari data primer

Responden yang menyatakan pernah mendengar atau tahu arti konsep gender umumnya mengetahuinya dari televisi (17,9 persen) dan surat kabar (15 persen). Menarik dikemukakan disini adalah temuan bahwa sumber televisi umumnya adalah sumber informasi utama masalah gender bagi responden perempuan, sedangkan surat kabar adalah sumber informasi utama responden laki-laki.

Pengertian responden terhadap istilah gender ternyata bervariasi. Sebagian terbesar (55,8 persen) dari responden mengartikan gender sebagai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ada 27,3 persen responden memahami gender sebagai peran perempuan dan laki-laki yang dibuat oleh masyarakat. Walaupun persentasenya kecil, masih ada responden yang memahami gender sebagai urusan ibu-ibu, bahkan masih ada yang mengartikan gender sebagai salah satu instrumen gambelan di Bali, yaitu *gendér*.

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa istilah gender memang belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas, namun demikian penerapan konsep gender dalam wujud perilaku di rumah tangga masing-masing ternyata sudah berjalan (lihat uraian 2.3) Mengenai perubahan perilaku masyarakat setelah memahami istilah gender, terungkap bahwa 49,1 persen dari mereka menyatakan ada perubahan dan 50,9 persen menyatakan tidak ada perubahan perilaku. Mereka yang menyatakan perilakunya berubah, karena mereka secara sadar ingin menerapkan konsep tersebut setelah memahami arti yang sebenarnya. Sebaliknya yang menyatakan tidak ada perubahan perilaku, mereka ini umumnya memang telah menerapkan hal itu sejak sebelumnya walaupun tidak pernah mendengar dan tidak tahu arti gender tersebut. Dilihat dari daerah penelitian, tampak bahwa perubahan perilaku lebih banyak terjadi di daerah pedesaan sedangkan di daerah perkotaan tidak banyak perubahan karena umumnya mereka telah menerapkan konsep gender. Jika dilihat secara keseluruhan, dan dibanding antara laki-laki dan perempuan, kelihatannya lebih banyak (37,7 persen) laki-laki yang menyatakan ada perubahan perilaku gender, sedangkan perempuan lebih banyak menyatakan tidak ada perubahan. Kenyataan ini cukup menarik, karena diduga bahwa laki-laki setelah mengetahui arti gender yang sebenarnya, mereka sadar dan terdorong untuk mengubah peran gender dalam rumah tangganya masing-masing. Beberapa perubahan peran gender yang terjadi dalam rumah tangga, antara lain, dalam bidang peran reproduktif seperti menyapu dan mencuci, laki-laki ikut mengerjakan; di bidang peran produktif laki-laki dan perempuan saling membantu; dan di bidang sosial tergantung pada jenis kegiatannya.

Pengetahuan, Pandangan, dan Sikap Masyarakat Mengenai KKG

Sama halnya dengan istilah gender, istilah KKG (kesetaraan dan keadilan gender) tampaknya juga belum banyak diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari jawaban para responden yang hanya 24,2 persen menyatakan pernah mendengar dan membaca tentang hal tersebut. Dari keseluruhan jumlah responden, ternyata ada 75,8 persen responden yang menyatakan belum pernah mendengar istilah tersebut. Jika dibandingkan keadaan di desa dan di kota, ternyata keadaannya sama, artinya bahwa baik laki-laki maupun perempuan kebanyakan belum pernah mendengar istilah KKG, dengan kecenderungan bahwa yang di desa cenderung lebih banyak persentasenya yang tidak pernah mendengar istilah tersebut, dengan perbandingan 43,4 persen (di desa) dan 32,5 persen (di kota). Data secara rinci mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 : Responden Menurut Jenis Kelamin, Daerah Desa-Kota dan Pengetahuannya Tentang KKG

| Pengetahuan ttg. KKG | Desa | | | | Kota | | | | Desa + Kota | | | | | |
|------------------------------|------|-------------|----|-------------|------|-------------|----|-------------|-------------|------|-----|------|------------|-------------|
| | L | | P | | L | | P | | L | | P | | L + P | |
| | Jl | % | Jl | % | Jl | % | Jl | % | Jl | % | Jl | % | Jl | % |
| Pernah mendengar dan membaca | 11 | 4,6 | 5 | 2,1 | 24 | 10 | 18 | 7,5 | 35 | 14,6 | 23 | 9,6 | 58 | 24,2 |
| Tidak pernah mendengar | 52 | 21,7 | 52 | 21,7 | 43 | 17,9 | 35 | 14,6 | 95 | 39,6 | 87 | 36,3 | 182 | 75,8 |
| Total | 63 | 26,3 | 57 | 23,8 | 67 | 27,9 | 53 | 22,1 | 130 | 54,2 | 110 | 45,8 | 240 | 100 |

Keterangan: Diolah dari data primer

Responden yang menyatakan pernah mendengar dan membaca tentang istilah KKG mendapatkan informasi dari berbagai sumber, antara lain: ceramah, media cetak, dan televisi. Dari berbagai sumber informasi tersebut, yang paling dominan adalah media cetak. Hal tersebut dinyatakan oleh 48,3 persen responden yang terdiri dari 21 orang (36,2 persen) laki-laki dan tujuh orang (12,1 persen) perempuan dari 58 responden yang memberikan jawaban. Sumber informasi berikutnya adalah

ceramah yang dinyatakan oleh 34,5 persen responden. Televisi merupakan urutan ketiga sebagai sumber informasi, hal tersebut hanya dinyatakan oleh 17,2 persen. Di desa, media cetak merupakan sumber informasi utama bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh informasi tentang KKG, sedangkan di kota, media cetak lebih banyak menjadi sumber informasi bagi laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan ceramah merupakan sumber informasi utama bagi perempuan. Apabila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan secara keseluruhan, tampak bahwa media cetak merupakan sumber informasi utama bagi responden laki-laki, ceramah menjadi sumber informasi utama bagi perempuan

Para responden yang menyatakan tahu tentang arti KKG ternyata pengetahuan mereka bervariasi. Sebanyak 48,3 persen dari jumlah responden menyatakan bahwa KKG itu adalah kesamaan kedudukan dan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang pembangunan. Sebagian yang lainnya (32,8 persen) memahaminya sebagai partisipasi, peluang, manfaat dan kontrol yang sama antara laki-laki dan perempuan terhadap pembangunan. Ada juga yang mengartikan KKG itu sebagai persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin dan daerah desa-kota, kelihatan bahwa baik di desa maupun di kota, ternyata lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang mengetahui bahwa KKG tersebut adalah partisipasi, manfaat, kontrol dan akses (peluang) yang sama antara laki-laki dan perempuan terhadap pembangunan. Tentang sikap responden terhadap KKG, kebanyakan responden menyatakan setuju dengan KKG. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh 70,8 persen dari keseluruhan responden. Sikap setuju ini merupakan sikap yang umum ditunjukkan oleh laki-laki maupun perempuan, di desa maupun di kota. Jika dibandingkan antara di desa dan di kota, sikap setuju malahan lebih banyak ditunjukkan oleh responden di desa dibandingkan yang di kota.

Ada sebanyak 20,8 persen responden yang menyatakan sikap sangat setuju terhadap KKG. Sikap sangat setuju lebih banyak ditunjukkan oleh responden perempuan daripada oleh responden laki-laki, dengan kecenderungan lebih banyak di kota daripada yang di desa. Prosentase responden yang menyatakan kurang setuju terhadap KKG dan tidak setuju terhadap KKG sangat kecil, yaitu masing-masing 5,8 persen dan 2,5 persen.

Responden yang menyatakan sangat setuju dengan KKG mengemukakan argumentasi/alasan, antara lain, (1) laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai

hak dan tanggungjawab, (2) laki-laki dan perempuan patut saling menghargai, (3) untuk menegakkan hak asasi manusia, (4) mewujudkan keadilan, (5) laki-laki dan perempuan sama-sama punya kemampuan, (6) laki-laki dan perempuan kualitasnya sama, (7) laki-laki dan perempuan sama-sama pintar, dan (8) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai manusia. Argumentasi dari responden yang menyatakan setuju, antara lain, adalah (1) laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai tanggungjawab, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk Tuhan, (3) laki-laki dan perempuan sama-sama pandai dan terampil, (4) Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang sama, dan (5) supaya yang punya anak perempuan tidak rugi. Di pihak lain, yang menyatakan kurang setuju dengan KKG alasannya (1) karena perempuan tidak mungkin melakukan pekerjaan laki-laki, (2) tanggungjawab perempuan sudah ditetapkan di rumahtangga, (3) karena perbedaan fisik, (4) karena status perempuan tidak mungkin sama dengan laki-laki, (5) tanggungjawab perempuan tidak sama dengan laki-laki. Mereka yang tidak setuju dengan KKG, argumentasinya antara lain, (1) akan menyulitkan dalam pembagian waris, dan (2) karena laki-laki adalah Kepala Keluarga.

Dengan adanya sikap sangat setuju dan setuju yang keseluruhannya berjumlah 91,6 persen hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat khususnya para responden sudah menyadari bahwa kedudukan dan peranan antara laki-laki dan perempuan adalah seimbang, dapat saling mengisi, dapat digantikan, ataupun dapat dipertukarkan dalam pelaksanaannya. Dengan pengetahuan dan sikap seperti itu mereka memandang bahwa kesetaraan dan keadilan gender (KKG) perlu diwujudkan. Pandangan seperti itu dikemukakan oleh 79,2 persen dari keseluruhan responden laki-laki maupun perempuan, baik yang di kota maupun yang di desa. Memang harus tetap dicatat bahwa ada sebagian kecil responden (8,3 persen) yang secara tegas memandang bahwa KKG itu tidak perlu dan sebanyak 12,5 persen responden menyatakan tidak tahu.

Responden yang memandang KKG itu perlu diwujudkan, alasannya, antara lain, (1) supaya mencapai keadilan, (2) supaya laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak dan kewajiban, (3) supaya laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai, (4) supaya laki-laki dan perempuan sama-sama dapat kesempatan, (5) supaya harmonis dan rukun, dan (6) agar KKG tidak sebatas diwacanakan.

Perilaku Gender dalam Kehidupan Rumahtangga

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sosialisasi gender belum menjangkau masyarakat luas, sehingga masih banyak warga masyarakat yang belum pernah mendengar istilah gender, apalagi tahu artinya. Namun demikian, tidak berarti bahwa warga masyarakat tidak menerapkan peran gender di rumahtangga masing-masing. Dalam kenyataan sebagaimana warga masyarakat telah menerapkan peran gender tanpa menunjukkan dikonomi secara tajam antara peran laki-laki dan perempuan. Hal tersebut tercermin dari peran gender yang dilakukan di masing-masing rumahtangga responden, seperti tertera pada Tabel 2.3 di bawah ini. Berdasarkan data pada Tabel 2.3 tampak bahwa ada kegiatan-kegiatan reproduktif, produktif dan sosial yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

Tabel 2.3 : Gambaran Peran Gender dalam Rumah Tangga Responden

| Jenis Kegiatan | Dilakukan oleh | | | | | | | | | | | |
|-----------------------------|----------------|------|-------|------|----------------|------|----------------|------|-----------------------------|------|-----------------------------|------|
| | Suami | | Istri | | Anak Laki-laki | | Anak Perempuan | | Anggota Klg. lain Laki-laki | | Anggota Klg. Lain Perempuan | |
| | Desa | Kota | Desa | Kota | Desa | Kota | Desa | Kota | Desa | Kota | Desa | Kota |
| Kegiatan Reproduksi: | | | | | | | | | | | | |
| Memasak | 43 | 66 | 114 | 116 | 5 | 7 | 13 | 22 | 1 | 5 | 17 | 13 |
| Mencuci Pakaian | 48 | 85 | 105 | 107 | 15 | 24 | 16 | 23 | 3 | 3 | 14 | 10 |
| Menyetrika | 42 | 70 | 92 | 119 | 17 | 20 | 19 | 24 | 1 | 2 | 9 | 6 |
| Mengasuh anak | 70 | 65 | 100 | 88 | 2 | 6 | 6 | 5 | 3 | 6 | 16 | 8 |
| Lainnya | 30 | 47 | 26 | 48 | 4 | 7 | - | 6 | - | 4 | 4 | 6 |
| | | | | | | | | | | | | |
| Kegiatan produktif: | | | | | | | | | | | | |
| PNS | 11 | 41 | - | 31 | - | 3 | - | 3 | - | 2 | - | 1 |
| TNI/Polri | 1 | 4 | - | 1 | 1 | - | - | - | - | - | - | - |
| Pertanian | 31 | - | 14 | - | 3 | - | 1 | - | 3 | 1 | 3 | 1 |
| Buruh tani | 2 | 1 | 3 | 3 | - | - | 1 | - | 3 | - | - | - |
| Tukang bangunan | 3 | 4 | - | 1 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Karyawan swasta | 15 | 29 | 8 | 16 | - | 4 | 3 | 4 | - | - | 2 | 1 |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|-----|-----|----|-----|----|----|----|----|---|---|----|---|
| Dagang | 14 | 11 | 47 | 48 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| Jasa | 8 | 7 | 7 | 7 | 2 | 3 | 1 | - | - | 1 | - | - |
| Lainnya | 38 | 17 | 33 | 12 | 13 | 3 | 6 | - | 2 | 1 | 9 | - |
| Kegiatan sosial kemasyarakatan: | | | | | | | | | | | | |
| Tolong menolong | 110 | 113 | 95 | 112 | 17 | 22 | 14 | 12 | 5 | 7 | 10 | 8 |
| Ngayah | 106 | 110 | 87 | 106 | 16 | 18 | 12 | 6 | 4 | 6 | 8 | 8 |
| Sangkepan banjar/desa/subak | 99 | 110 | 87 | 106 | 16 | 18 | 12 | 6 | 4 | 6 | 8 | 8 |
| Rapat keluarga | 99 | 108 | 47 | 80 | 16 | 5 | 7 | 2 | 6 | 4 | 3 | 5 |
| Arisan | 6 | 6 | 64 | 109 | - | 2 | 1 | 3 | - | 2 | - | 3 |

Simpulan

Dari hasil penelitian akhirnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

- (1) Istilah gender belum banyak dikenal di kalangan masyarakat luas, dan dari sebagian kecil yang mengetahui istilah tersebut, mereka memberi arti yang bervariasi terhadap istilah tersebut.
- (2) Istilah KKG juga belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Namun demikian kebanyakan responden setuju dan memandang perlu KKG diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.
- (3) Walaupun istilah gender dan KKG belum banyak diketahui di kalangan masyarakat luas, akan tetapi dalam kehidupan rumahtangga sebagian kecil masyarakat di desa maupun di kota telah diterapkan pembagian kerja yang tidak membedakan secara tajam (dikotomis) antara laki-laki dan perempuan.
- (4) Setelah mengetahui arti gender dan KKG, sebagian warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan telah mengubah perilakunya dalam melaksanakan peran gender baik dibidang kegiatan reproduktif, produktif, maupun sosial.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang telah dibahas dan disimpulkan seperti tersebut di atas, beberapa saran/rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

- (1) Sosialisasi gender dan KKG masih perlu dilanjutkan kesegenap lapisan masyarakat luas, supaya kedua istilah dapat dipahami masyarakat secara benar, sehingga dapat mendorong perubahan kondisi sosial budaya menuju ke arah yang lebih kondusif terhadap KKG.
- (2) Pengarusutamaan gender (PUG) perlu dipercepat penerapannya di berbagai sektor pembangunan, untuk mempercepat tercapainya KKG di dalam pembangunan.

Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Bali, 2002, *Bali dalam Angka Tahun 2002*. Denpasar, Aryasta Jaya.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2001. “Bunga Rampai Bahan Pembelajaran Pelatihan PUG Bidang Kesehatan Reproduksi Dan Kependudukan” .Jakarta.
- Purnama ,Halif dan Arjani, 2001, *Profil Statistik dan Indikator Gender*. Jakarta, BPS.
- Wulur, Vera, 2000, “Wanita Dalam Pembangunan Sebagai Awal Studi Wanita”, dalam Benih Bertumbuh, Bemelen (editor). Jakarta, Panitia Peringatan Ulah Ibu Ihromi.
- Amal, Siti Hidayati, 2000, “Daftar Teknis Tentang Gender (draft)”. Jakarta, Kementrian Pemberdayaan Perempuan.